

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup mengalami tiga pertumbuhan yaitu pertumbuhan fisik, mental, dan emosi, namun khusus untuk pertumbuhan mental dan fisik ini mendapatkan perhatian yang cukup besar. Begitu juga pertumbuhan mental, nampaknya pemerintah pun tak tinggal diam dimana-mana diadakan penataran, seminar, workshop dan pengajian-pengajian keagamaan yang bertujuan untuk mengembangkan pertumbuhan mental. Ini suatu bukti bahwa pertumbuhan mental dan fisik ini sangat diperhatikan.

Pertumbuhan mental dan fisik anak dapat dilihat pada setiap anak yang memiliki potensi (kemampuan) di dalam dirinya yang harus dikembangkan secara optimal. Potensi-potensi tersebut adalah: 1. kemampuan berbahasa dan bicara. 2. Kemampuan dalam kemandirian. 3. kemampuan bersikap dan berperilaku. 4. kecerdasan. 5. kemampuan keterampilan bergerak. 6. kemampuan sosial emosional.

Kemampuan-kemampuan tersebut dapat diasah melalui pengasuhan, perawatan, pembimbingan, dan pendidikan (4P), sehingga pada anak yang dilakukan secara bersamaan dan berkelanjutan akan membuat potensi-potensi tersebut berkembang. Hanya saja 4P pada anak menjadi tidak mudah jika anak memiliki masalah atau gangguan dalam tahap perkembangannya. Gangguan

tersebut misalnya anak lambat berkembang (ALB) dan anak berkebutuhan khusus (ABK).

ALB adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan, dimana satu atau dua aspek perkembangannya tidak sama dengan anak pada umumnya. Dengan kata lain, ALB adalah anak yang pada waktu dilakukan pemeriksaan perkembangan mengalami keterlambatan 1 sampai 2 aspek perkembangan dari tingkat umur. Anak lambat belajar pada umumnya adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya), baik pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi mereka ini bukan tergolong anak yang terbelakang mental. Skor tes IQ anak-anak lambat belajar menunjukkan skor antara 70 dan 90 (Cooter & Cooter Jr., 2004; Wiley, 2007), dengan kondisi seperti demikian kemampuan belajarnya lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya. Tidak hanya kemampuan akademiknya yang terbatas tapi juga pada kemampuan-kemampuan lain, adalah kemampuan koordinasi seperti kesulitan menggunakan alat tulis, olahraga, atau mengenakan pakaian. Anak-anak lambat belajar cenderung pendiam dan pemalu, serta kesulitan dalam menjalin pertemanan. Anak-anak lambat belajar ini juga cenderung kurang percaya diri. Kemampuan berpikir abstraknya lebih rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya. Mereka memiliki rentang perhatian yang pendek. Anak lambat bicara memiliki ciri fisik normal, tetapi saat di sekolah sulit menangkap materi, responnya lambat, dan kosa kata juga kurang, sehingga saat diajak berbicara kurang jelas maksudnya atau sulit nyambung dengan lawan bicaranya. (

<http://gulit1.wordpress.com/2009/03/05/kesulitan-belajar-lambat-belajar-tunagrahita-gifted-disinkroni/>, diunduh 22 April 2014).

Sementara itu anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang mengalami keterlambatan lebih dari dua aspek perkembangan dan lebih dari satu tingkat umur atau anak yang mengalami penyimpangan. Gangguan dan hambatan dalam beberapa aspek tersebut adalah: 1. Fisik (tunanetra, tunarungu, tunadaksa). 2. Bahasa dan komunikasi (tunarungu, anak dengan gangguan komunikasi). 3. Emosi dan perilaku (tunalaras). 4. Sensorimotor (tunadaksa). 5. Intelektual (tunagrahita). 6. Bakat (umum dan khusus) (<http://little1academy.com/File/N/Full/2237Orang%20Tua%20dengan%20Anak%20yang%20Berkebutuhan%20Khusus.pdf>, diunduh 11 April 2014).

Penelitian ini terfokus pada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mengalami gangguan atau hambatan dari segi fisik diantaranya tuna netra, tuna rungu dan tuna daksa. Tuna netra menurut somantri (2007) adalah individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari. Disebabkan oleh berbagai faktor internal (keadaan bayi masih dalam kandungan atau karena sifat pembawa keturunan) dan faktor eksternal (kecelakaan, faktor gizi atau kurang vitamin, terkena racun, virus, dll). Tuna rungu adalah suatu keadaan dimana individu kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan terutama melalui indera pendengarannya. Disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya keturunan, penyakit, keracunan obat, kecelakaan, dll. Tuna daksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu

sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Penyebab tuna daksa diantaranya kerusakan yang dibawa sejak lahir atau kerusakan yang merupakan keturunan, kerusakan pada waktu kelahiran, Infeksi, kondisi traumatik, Tumor, dll.

Orang tua yang tidak dapat menerima kenyataan ketika anaknya terlahir tidak normal akan mengakibatkan timbulnya perasaan cemas, hal ini juga dapat timbul karena orang tua melihat anaknya ternyata belum bisa melakukan hal-hal yang sudah bisa dilakukan teman seusianya. Memang tidak ada orang tua yang mengharapkan hadirnya seorang anak yang tidak normal dalam kehidupan keluarga, sehingga kehadiran seorang anak yang berkebutuhan khusus dalam kehidupan suatu keluarga tentu saja membawa sejumlah akibat, salah satunya adalah akibat psikologis bagi orang tua anak tersebut.

Pada penelitian ini dapat diketahui pula pada tingkat kecacatan masing-masing anak berkebutuhan khusus yang mampu beraktivitas sendiri tergolong tingkat kecacatan yang rendah hingga sedang, dan anak berkebutuhan khusus yang masih selalu membutuhkan bantuan orang lain tergolong tingkat kecacatan yang berat / parah. Pada anak tuna netra ada 2 (dua) golongan yaitu *Low Vision* yaitu kesulitan untuk menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan penglihatan, namun masih mampu dengan strategi pendukung penglihatan, melihat dari dekat, dan penggunaan alat-alat bantu. Kebutaan yaitu orang yang kehilangan kemampuan penglihatan atau hanya memiliki kemampuan untuk mengetahui adanya cahaya atau tidak, tidak

mampu mengenali pada jarak 6meter, dan posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak (mata bergoyang-goyang terus).

Adapun tingkatan pada anak tuna rungu ringan yaitu kondisi dimana orang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 20-40 dB yang berarti mereka sering tidak menyadari bahwa sedang diajak bicara, mengalami sedikit kesulitan dalam percakapan. Tuna rungu sedang yaitu kondisi dimana orang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 40-65 dB bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam percakapan tanpa memperhatikan wajah pembicara, sulit mendengar dari kejauhan tetapi dapat dibantu dengan alat bantu dengar (hearing aid). Tuna rungu berat yaitu kondisi dimana orang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 65-95 dB untuk mereka yang sedikit memahami percakapan pembicara bila memperhatikan wajah pembicara dengan suara keras, dan dapat dibantu dengan alat bantu dengar. Sedangkan pada tuna rungu parah yaitu kondisi dimana orang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 95dB atau lebih keras sehingga percakapan normal tidak mungkin baginya dan sangat tergantung pada komunikasi visual.

Tingkat kecacatan pada tuna daksa Tuna sendiri terjadi akibat adanya kelainan pada neuro-muscular dan struktur tulang yang bisa disebabkan oleh kelainan bawaan saat lahir, kecelakaan atau penyakit termasuk celebral palsy, polio, amputasi, dan lumpuh. Tuna daksa pun mempunyai tingkatan dalam kelainannya, apabila penderita tuna daksa tersebut memiliki keterbatasan dalam aktivitas yang bersifat fisik, hal tersebut masih bisa disembuhkan lewat

terapi. Namun apabila penderita tuna daksa sudah dalam tahap mengalami gangguan sensorik dan motorik maka hal itu tidak dapat lagi bisa dibantu oleh terapi. (<http://www.fourseasonnews.com/2014/04/pengertian-tuna-daksa.html>, diunduh 14 juli 2014)

Seperti dijelaskan diatas bahwa kondisi anak berkebutuhan khusus menjadikan para orang tua membutuhkan waktu ekstra untuk membantu dalam kegiatan-kegiatan anak, memberikan perhatian khusus dan bahkan kadang tak jarang orang tua merasa putus asa dalam keadaan yang dialaminya dan para orang tua cenderung mengalami kecemasandengan kondisi anaknya yang tidak normal. Salah satu kecemasan yang sering dialami orang tua, terutama orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan usia anaknya menginjak dewasa adalah kecemasan untuk mendapatkan pasangan hidup.

“ ibu Nanik orang tua dari anak abilia (18tahun) berkebutuhan khusus penyandang tuna ganda (tuna rungu dan wicara) telah mengungkapkan bahwa ibu nanik jengkel dengan keinginannya anak disuruh main dengan tetangga-tetangganya atau teman-teman normal seumurannya yang suka kumpul depan rumah tetapi abilia dengan keterbatasan komunikasi abilia suka didalam rumah saja. Hingga pernah ibu Nanik menyuruh teman-teman normal (tetangga) main kedalam rumah untuk mengajak abilia sekedar main game yang tidak begitu banyak menggunakan komunikasi. Ibu nanik merasa cemas anaknya beradaptasi aja susah bagaimana dia bisa kenal dengan lawan jenis (pacar) apalagi suami, ya syukur-syukur kalo ada yang melamar mbak, kepinginan menjodohkan tetapi siapa yang bisa ngemong anakku. ungkap ibu nanik saat diwawancara ”.

Bahwa anak berkebutuhan khusus meskipun anak tidak normal atau memiliki kelainan tetaplah anak ABK membutuhkan orang lain dan khususnya pendamping hidup. Manusia senantiasa akan berhubungan dengan sesamanya. Baik secara langsung maupun tak langsung, manusia

mebutuhkan kehadiran manusia lain dalam kehidupannya. Tanpa kehadiran individu lain, kelangsungan hidup manusia akan berjalan kurang seimbang, baik secara fisik, maupun psikis. Memang, tak dapat dipungkiri bahwa orangtua dari anak berkebutuhan khusus pasti menghadapi lebih banyak kekhawatiran dan kecemasan.

Fenomena yang dijumpai diantara masyarakat sekitar, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) yang usianya sudah waktunya menikah, orang tua khususnya seorang ibu cenderung kurang percaya diri, kebingungan, gelisah, merasa tidak tenang dan mudah tersinggung apabila membicarakan apakah anaknya sudah punya pacar atau kekasih atau kapan harus menikah. Hal tersebut pastinya menjadi beban pikiran dan kecemasan pada orang tua anak berkebutuhan khusus karena anaknya tak kunjung mendapatkan jodoh. Orang tua yang mengeluhkan akan keterbatasan seorang anak ABK dalam berkomunikasi dapat menghambat pada proses adaptasi yang seharusnya sebagai jembatan dalam proses pendekatan dengan orang lain atau lawan jenis untuk proses kedepannya yaitu memasuki tahap keseriusan atau pernikahan yang diharapkan orang tua pada setiap anaknya.

Rasa cemas adalah perasaan tidak menentu, panik, takut tanpa mengetahui apa yang ditakuti dan tidak dapat menghilangkan perasaan gelisah dan cemas itu, dengan kata lain kecemasan adalah manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur yang terjadi ketika seseorang sedang mengalami tekanan perasaan atau frustrasi dan pertentangan batin atau konflik (Drajat, 1995).

Menurut Atkinson (1999) kecemasan adalah emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai adanya kekhawatiran, keprihatinan dan rasa takut yang kadang dialami dalam tingkat yang berbeda, selanjutnya gangguan kecemasan dianggap berasal dari suatu mekanisme pertahanan diri yang dipilih secara alamiah oleh makhluk hidup bila dirinya menghadapi sesuatu yang mengancam dan bahaya. Individu yang menderita kecemasan lebih besar kemungkinannya menafsirkan situasi yang rancu sebagai hal yang mengancam dibandingkan orang yang tidak menderita kecemasan (Blackburn, M dan Davidson, K. 1994).

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, mempunyai anak berkelainan membawa sejumlah masalah yang berarti salah satunya perasaan cemas ketika anak belum mendapatkan pasangan kelak ketika dewasa. Hal ini karena sebagai makhluk sosial manusia senantiasa akan berhubungan dengan sesamanya. Baik secara langsung maupun tak langsung, manusia membutuhkan kehadiran individu lain dalam kehidupannya karena dapat mengurangi perasaan cemas. Kehadiran orang lain dapat berupa motivasi dan dukungan sosial, tanpa kehadiran individu lain kelangsungan hidup manusia akan berjalan kurang seimbang baik secara fisik, sosial, maupun psikis. Menurut Saranson, (2002) menyimpulkan bahwa orang-orang yang mendapat dukungan sosial yang tinggi akan mengalami hal-hal positif kehidupan, memiliki harga diri yang lebih tinggi dan mempunyai pandangan yang lebih optimis terhadap kehidupan daripada orang-orang yang rendah dukungan sosialnya.

Dukungan sosial diperlukan orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) agar merasa dihargai dan diterima, sehingga kecemasan itu dapat berkurang dan muncul rasa berkarya untuk menjadi manusia yang berguna. Dukungan sosial didefinisikan oleh Gollieb (dalam Ashriati, 2006) sebagai informasi verbal atau non verbal, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subyek didalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh dalam tingkah laku penerimaannya. Dalam hal ini orang merasa memperoleh dukungan sosial secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat kesan atau saran yang menyenangkan pada dirinya. Faktor sosial juga merupakan pertimbangan penting dalam memilih pasangan hidup. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Sarason (dalam Susianti, 2006) dikatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kepedulian, kesediaan dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai, dan menyayangi.

Efendi dan Tjahyono (dalam Ashriati, 2006) mengungkapkan bahwa dukungan sosial adalah transaksi interpersonal yang diajukan dengan memberikan bantuan kepada individu lain, bantuannya itu diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. Dukungan positif dari lingkungan sekitar akan memberikan dampak yang baik bagi orangtua dan anak penyandang kebutuhan khusus tersebut.

Selanjutnya bentuk-bentuk dukungan sosial menurut Sarafino (dalam Susianti, 2006) sebagai berikut: 1. Dukungan emosional, dukungan ini

melibatkan ekspresi rasa simpati dan perhatian terhadap individu sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai, dan dipertahankan. 2. Dukungan penghargaan, dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain. 3. Dukungan instrumental, dukungan ini melibatkan adanya bantuan langsung atau nyata yang dapat berupa bantuan fisik dan finansial. 4. Dukungan informasi, dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan.

Dukungan sosial yang berasal dari lingkungan masyarakat dan keluarga akan mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap kecemasan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dukungan sosial dapat berupa pemberian informasi mengenai pendidikan, wawasan dan tidak membicarakan kekurangan seseorang, mau mendengarkan keluh kesah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan memberikan dukungan yang positif terhadap orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat diasumsikan bahwa dukungan sosial yang diberikan keluarga atau orang terdekat berpengaruh positif terhadap kecenderungan pada kecemasan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang dapat diungkap kecemasan orang tua terhadap anak yang hidup dalam keadaan kurang normal kelak akan

menjadi remaja dan membutuhkan kehadiran orang lain. Sebagai orang tua merasakan kecemasan itu semakin tinggi tanpa adanya dukungan sosial dari lingkungan agar anak tersebut dapat berkembang sebagaimana anak semestinya yang berhak mendapatkan pasangan hidup, sehingga disini peneliti menyimpulkan perumusan masalah sebagai berikut : “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan orang tua tentang pasangan hidup anak berkebutuhan khusus (ABK)” .

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan dan mengetahui sejauh mana hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan orang tua tentang pasangan hidup anak berkebutuhan khusus (ABK).

D. Manfaat penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi sosial dan psikologi klinis dalam memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai dukungan sosial dan kecemasan orang tua tentang pasangan hidup anak berkebutuhan khusus (ABK).

2. Manfaat praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berguna dan berharga bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk mengurangi kecemasan-kecemasan dalam mendapatkan pasangan hidup untuk anaknya.
- b. Memberikan masukan kepada lembaga sosial dan lembaga pendidikan dalam masalah kecemasan pada orang tua tentang pasangan hidup anak berkebutuhan khusus (ABK).
- c. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi penelitian-penelitian lain